

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis akan melakukan metodologi pengumpulan data secara kualitatif. Sugiyono (2013), menyatakan bahwa metode pengumpulan data secara kualitatif adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara alami atau pengumpulan data yang didapatkan langsung dari lapangan (hlm. 8). Dengan melakukan wawancara secara terstruktur kepada pemandu museum dan pengunjung museum, penulis akan melakukan dokumentasi lapangan berupa foto dan rekaman suara dengan narasumber. Kemudian penulis melakukan observasi secara partisipan dengan melakukan dokumentasi lapangan berupa foto, studi eksisting pada *signage* dengan melakukan dokumentasi lapangan berupa foto dan studi referensi dengan mendapatkan data melalui jurnal dan buku.

3.1.1. Wawancara Pemandu Museum PETA

Sugiyono (2013), menyatakan bahwa wawancara merupakan salah satu metodologi pengumpulan data yang dapat digunakan oleh penulis saat membutuhkan informasi yang lebih mendalam terhadap suatu subjek yang bertujuan dalam menemukan akar dari suatu permasalahan (hlm. 137). Wawancara dilakukan terhadap Yulies Fatimah, selaku pemandu Museum PETA, untuk mendapatkan data mengenai fasilitas gedung museum, alur pengunjung serta hambatan yang ditemui pengunjung saat datang ke museum. Wawancara dilakukan pada tanggal 8 September 2020 di Museum PETA. Yulies Fatimah

sudah bekerja selama 25 tahun sebagai salah satu pemandu museum dan pernah menjabat sebagai salah satu pengelola Museum PETA saat dibawah Yayasan YAPETA hingga Agustus 2010.



Gambar 3.1 Wawancara dengan Pemandu Museum

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa segmentasi pengunjung Museum PETA berasal dari kalangan rombongan pelajar sekolah yang melakukan studi wisata. Maka dari itu tidak dapat dipastikan kapan waktu museum ramai dikunjungi, karena sebagian besar pengunjung berasal dari rombongan pelajar yang tidak menentu datang. Memang selain dari kalangan rombongan pelajar, banyak juga keluarga hingga mahasiswa yang berkunjung untuk berwisata ke museum. Museum PETA menyediakan adanya 6 pemandu untuk membantu rombongan saat mengunjungi museum. Koleksi yang dimiliki museum secara berkala dipindahkan agar suasana museum tidak monoton dan

memberikan kesan yang berbeda bagi pengunjung rombongan pelajar yang datang. Museum PETA memiliki berbagai fasilitas yaitu toilet, tempat parkir mobil, bus dan motor, kemudian terdapat pusat informasi, perpustakaan, kantor, taman, monumen Soedirman dan mushola.

Menurut Yulies alur bagi pengunjung museum yang tepat dan benar untuk mendapatkan berbagai informasi lengkap mengenai nilai sejarah yang terdapat pada bangunan museum, informasi seputar perjuangan tentara PETA kemudian informasi mengenai berbagai koleksi yang dimiliki museum. Alur dapat dimulai saat pengunjung pertama kali berada di lokasi tempat parkir kemudian berjalan menuju gerbang utama Museum PETA dan pengunjung akan menemukan loket tiket yang berada di sebelah kiri setelah melewati gerbang utama. Kemudian dilanjutkan dengan berjalan terdapat Monumen Daidancho Soedirman dimana pengunjung akan melihat 16 relief yang terdapat di dinding belakang Monumen yang menceritakan sejarah awal mula terbentuknya tentara PETA dan perjuangan yang dilakukan pasukan pembela tanah air.

Setelah menelusuri Monumen Daidancho Soedirman dilanjutkan dengan memasuki gedung bangunan pertama yaitu Gedung Supriyadi yang berisikan ruangan diorama 1 hingga 6, koleksi seragam tentara PETA berdasarkan pangkatnya dan juga terdapat koleksi asli berupa seragam milik tentara PETA dan pedang katana yang digunakan sebagai senjata perang melawan musuh. Dilanjutkan dengan menyeberang ke bangunan kedua yang bernama Gedung Sudirman yang berisikan ruangan diorama 7 hingga 14, 375 koleksi dari berbagai jenis senjata yaitu pistol, senapan laras panjang, senjata mesin ringan hingga berat

dan teropong, kemudian terdapat berbagai foto dan cerita sejarah dari para pendiri tentara PETA. Setelah pengunjung selesai dari ruangan Sudirman maka pengunjung akan diarahkan ke halaman depan museum untuk memiliki acara bebas, dimana terdapat 2 kendaraan perang *Tank* AMX yang interaktif dan menjadi daya tarik bagi Museum PETA. Pengunjung dapat menaiki serta merasakan suasana saat berada di dalam *Tank*.

Namun masalah yang dialami menurut Yulies selaku pemandu museum yaitu, tidak adanya media informasi penunjuk arah untuk dapat membimbing pengunjung saat datang ke museum. Sehingga pengunjung merasa bingung dan akhirnya bertanya kepada petugas museum untuk dapat menunjukkan dan membimbing arah. Monumen dan Museum PETA memang memiliki 2 bangunan yang terpisah dan setiap bangunan memiliki berbagai koleksi yang berbeda, namun penyampaian informasi terhadap koleksi museum memiliki penulisan yang kecil, menggunakan warna tulisan yang sulit untuk dibaca dan beberapa sudah ada yang rusak. Kemudian kurangnya media informasi mengenai larangan tata tertib bagi museum, dimana larangan tata tertib yang dimiliki museum hanya larangan untuk tidak merokok saat berada di dalam kawasan museum dan larangan untuk tidak menyentuh berbagai koleksi. Padahal menurut Yulies, Museum PETA sangat membutuhkan adanya media informasi berupa penunjuk arah yang tepat, sesuai dengan kondisi museum dan pastinya dapat mempermudah alur pengunjung museum.

3.1.1.1. Kesimpulan Wawancara

Dari hasil wawancara dengan salah satu pemandu Museum PETA dapat disimpulkan bahwa penyajian informasi *signage* yang terdapat di Museum PETA pada area *indoor* maupun *outdoor* belum efektif dari segi penyampaian informasi yang sangat minim dan sulit untuk dibaca dan penempatan yang tidak sesuai dengan penyampaian informasi yang diberikan dan juga belum memenuhi kebutuhan pengunjung yang mengakibatkan pengunjung kembali ke titik awal kedatangan atau lebih mengandalkan untuk mencari dan bertanya kepada petugas yang ada di sekitar area museum. Namun adanya kesulitan untuk menemukan petugas di sekitar museum, dikarenakan petugas yang bertugas pada area Museum PETA hanya terdapat 2 petugas yang selalu berada di area dalam kantor. Sehingga saat pengunjung merasa bingung atau sulit untuk menjangkau berbagai lokasi, fasilitas maupun informasi pada Museum PETA akan memakan waktu bagi pengunjung untuk mencari atau mengandalkan petugas untuk bertanya.

3.1.2. Wawancara Pengunjung Museum PETA

Wawancara dilakukan terhadap Bella, Martin, Daniella, Gilbert, Teodora, Krisyanti, Lupita dan Sakim selaku pengunjung Museum PETA, untuk mendapatkan data mengenai perilaku pengunjung saat mengorientasi atau bernavigasi di museum dan kesulitan yang dirasakan. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2020 di Museum PETA.



Gambar 3.2 Wawancara dengan Pengunjung Museum

Wawancara yang sudah dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2020, bersama dengan 8 orang pengunjung yang terdiri dari pelajar, mahasiswa hingga orangtua. Setiap pengunjung diberikan pertanyaan yang sama seputar alur, kesulitan yang dialami di Museum PETA dan juga mengenai keberadaan papan informasi yang terdapat di museum. Dari hasil wawancara kepada pengunjung didapatkan data dimana saat pengunjung masuk ke area museum pengunjung merasa bingung terutama untuk menentukan alur memulai tur museum dikarenakan terdapat dua bangunan museum yang terpisah, sehingga pada titik awal kedatangan pengunjung merasa bingung untuk memasuki bangunan apa terlebih dahulu. Selain itu pengunjung sulit untuk menjangkau beberapa fasilitas yang terdapat di bangunan museum terutama saat ingin menjangkau keberadaan toilet, karena tidak adanya tanda yang menunjukkan dan mengarahkan keberadaan toilet baik dari titik

awal pengunjung datang dan saat berada di dalam bangunan museum. Maka dari itu pengunjung akhirnya bertanya kepada petugas mengenai keberadaan toilet dan pengunjung lain yang ingin pergi ke toilet langsung diarahkan secara langsung kepada pengunjung lain yang sudah pergi ke toilet. Pengunjung akhirnya mengikuti arahan dari pengunjung lain untuk mengetahui keberadaan toilet sehingga jika tidak ada yang mengarahkan pengunjung juga akan merasa kesulitan untuk menemukan keberadaan toilet dan harus bertanya kepada petugas disekitar. Dari beberapa papan informasi yang dimiliki oleh museum, menurut pengunjung saat sudah berkeliling area museum terdapat beberapa papan informasi seperti penamaan nama bangunan yang memiliki penulisan yang sangat kecil sehingga pengunjung sulit untuk membacanya dan tidak adanya penjelasan pada koleksi senjata museum sehingga pengunjung sulit untuk mendapatkan informasi jika tidak ditemani oleh pemandu museum.

Penulis merangkum data dari 8 pengunjung Museum PETA yang berisikan seputar umur pengunjung, waktu kunjungan ke museum dan kendala yang dialami saat berkunjung ke Museum PETA ke dalam bentuk tabel. Berikut merupakan rangkuman informasi pengunjung yang telah didapatkan.

Tabel 3.1. Rangkuman Data Pengunjung

| No. | Tngl. Wawancara | Nama | Umur | Kunjungan | Kendala yang Dialami |
|-----|-----------------|---------------------|--------|--------------|---|
| 1. | 11 Okt 2020 | Teodora Chintya | 21 thn | 2 kali | Sulit menentukan alur untuk memulai tur museum, signage yang dimiliki terbatas. |
| 2. | 11 Okt 2020 | Lupita Livany Hardy | 19 thn | Pertama kali | Harus bertanya kepada petugas seputar keberadaan toilet |

| | | | | | |
|----|-------------|---------------------|--------|--------------|--|
| 3. | 11 Okt 2020 | Daniella Febriana | 14 thn | Pertama kali | Tidak ada informasi lengkap pada area koleksi museum |
| 4. | 11 Okt 2020 | Isabella Deriana | 25 thn | Pertama kali | Penempatan papan informasi terutama mengenai toilet tidak sesuai dan menyulitkan |
| 5. | 11 Okt 2020 | Krisyanti | 38 thn | Pertama kali | Penulisan pada papan informasi yang ada sangat kecil sehingga sulit terbaca dari jarak tertentu |
| 6. | 11 Okt 2020 | Gilbert Christopher | 13 thn | 2 kali | Bingung harus memasuki bangunan mana terlebih dahulu |
| 7. | 11 Okt 2020 | Martinus | 28 thn | Pertama kali | Penulisan pada papan informasi yang ada kurang jelas dan sulit terbaca |
| 8. | 11 Okt 2020 | Sakim Budiyanto | 40 thn | Pertama kali | Saat memasuki bangunan museum bingung harus memasuki area bangunan yang mana terlebih dahulu, karena bangunannya terpisah dan tidak ada penunjuk arah. |

3.1.2.1. Kesimpulan Wawancara

Dari hasil rangkuman wawancara dengan pengunjung Museum PETA, dapat disimpulkan bahwa Museum PETA memiliki 2 bangunan terpisah namun tidak adanya penunjuk arah diantara ke dua bangunan tersebut, sehingga pengunjung merasa bingung untuk menentukan alur memulai tur museum dari bangunan mana yang terlebih dahulu dimasuki. Kemudian papan informasi yang dimiliki museum masih sangat minim dengan penempatan papan informasi yang tidak sesuai dan penggunaan tulisan

yang tidak jelas dan kecil sehingga sulit untuk terbaca maupun terlihat oleh pengunjung. Pengunjung lebih mengandalkan petugas sekitar untuk bertanya seputar berbagai lokasi yang ada di museum seperti saat bertanya mengenai keberadaan toilet. Dikarenakan tidak adanya penunjuk arah seputar toilet dari titik awal pengunjung datang dan papan informasi yang terdapat di dalam bangunan mengenai keberadaan toilet tidak terlihat jelas dan memiliki penempatan yang membingungkan dan menyulitkan pengunjung, dikarenakan lokasi toilet yang masuk lebih ke dalam.

3.1.3. Observasi

Cresswell (2013), observasi merupakan suatu kegiatan dimana penulis maupun peneliti membuat catatan lapangan berupa aktivitas, kebiasaan maupun perilaku subjek di lokasi penelitian (hlm. 190). Observasi dapat dibedakan menjadi observasi secara partisipan dan non partisipan. Observasi dilakukan penulis pada tanggal 6 dan 8 September 2020 yang bertujuan untuk mengetahui kondisi dan situasi museum, ruangan dan fasilitas penunjuk arah yang sudah dimiliki oleh museum, dan penulis melakukan observasi kepada alur pengunjung saat datang ke museum. Observasi dilakukan secara partisipan dimana penulis mendapatkan pengalaman menjadi pengunjung Museum PETA.

Berdasarkan hasil observasi saat mengunjungi Museum PETA pada awal memasuki gerbang gedung museum terdapat loket tiket bagi pengunjung dan disediakan pemandu. Pengenalan oleh pemandu dilakukan sambil berjalan dan

menceritakan segala sejarah museum, sejarah para pejuang PETA dan berbagai koleksi dan fasilitas yang dimiliki.



Gambar 3.3 Pintu Gerbang Museum PETA

Keunikan yang dimiliki Museum PETA terdapat pada lorong among tamu museum yang memiliki total 6 relief mengenai sejarah pembentukan tentara PETA hingga sejarah perkembangan terbentuknya TNI. Bangunan Museum PETA terdapat 2 bangunan yang diberi nama bangunan Supriyadi dan bangunan Sudirman.



Gambar 3.4 Suasana Lorong Among Tamu

Pada bangunan pertama yaitu Bangunan Supriyadi terdapat ruangan diorama 1 hingga 6, koleksi seragam asli milik tentara PETA dan pedang katana asli yang dipakai oleh tentara Jepang, kemudian terdapat koleksi dari berbagai bentuk seragam tentara PETA yang disesuaikan dengan pangkat para tentara. Selain terdapat berbagai diorama dan koleksi pada Bangunan Supriyadi dilengkapi dengan berbagai fasilitas berupa meja pusat informasi, toilet dan ruang sekretariat.



Gambar 3.5 Situasi Dalam Bangunan Supriyadi

Kemudian pada bangunan kedua yaitu Bangunan Sudirman terdapat ruangan diorama 7 hingga 14, koleksi dari berbagai senjata yang disusun dalam rak vitrin, kemudian terdapat berbagai foto dari mantan tentara PETA yang pernah menjabat sebagai staf dari Angkatan Darat. Selain itu terdapat fasilitas berupa ruangan perpustakaan dan kantor yang terdapat pada bangunan Sudirman.



Gambar 3.6 Koleksi Senjata Laras Panjang Bangunan Sudirman

Monumen dan Museum PETA memiliki 375 koleksi senjata yang terdiri dari pistol, senapan laras Panjang, senjata mesin ringan dan berat, dan teropong. Koleksi yang ditampilkan oleh museum bukan hanya senjata melainkan juga berbagai koleksi seragam hingga transportasi. Museum PETA memiliki sebuah wahana atraksi interaktif berupa alat kendaraan perang yaitu dua *Tank AMX* yang terdapat pada halaman depan bangunan museum yang dapat dinaiki dan pengunjung dapat merasakan suasana saat berada di dalam *tank*.



Gambar 3.7 Tank AMX Museum PETA

Selain memiliki berbagai koleksi berupa senjata, seragam dan kendaraan perang Museum PETA memiliki monumen Daidancho Soedirman yang menyajikan 14 relief melingkar pada dinding belakang monumen, mengenai sejarah terbentuknya tentara PETA hingga perjuangan para tentara dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan.



Gambar 3.8 Monumen Daidancho Soedirman

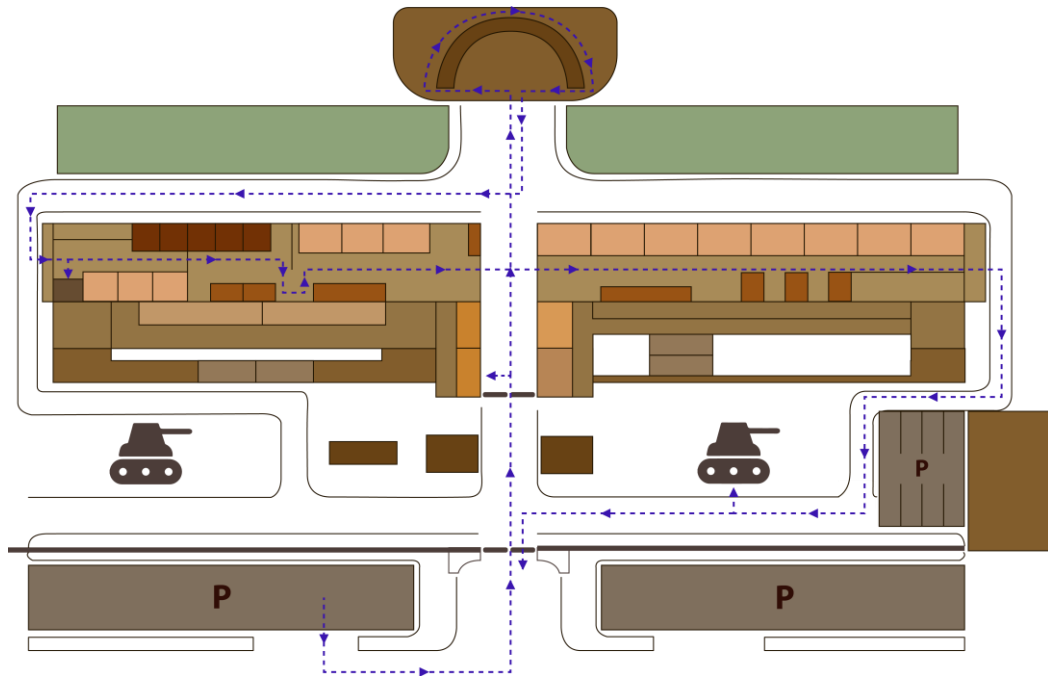
3.1.3.1. Lingkungan Museum PETA

Lingkungan di sekitar Monumen dan Museum PETA yang memiliki halaman depan dan belakang yang luas dan memiliki dua bangunan yang terpisah, dimana terdapat beberapa kendala yaitu tidak adanya media informasi berupa *signage*.

1. Tidak adanya media informasi penunjuk arah utama yang sangat dibutuhkan oleh pengunjung. Museum PETA hanya memiliki beberapa signage, namun informasi yang disampaikan kurang diperhatikan oleh pengunjung.

2. Penempatan *signage* di Museum PETA tidak tepat maupun diletakkan secara sembarangan dan tidak sesuai pada tempat, sehingga informasi penunjuk arah yang ingin disampaikan kepada pengunjung menjadi tidak efektif dan mempersulit pengunjung untuk mendapatkan arah yang benar.
3. Museum PETA tidak memiliki *signage* yang dapat menjelaskan informasi seputar denah museum yang meliputi berbagai bangunan dan fasilitas yang dimiliki oleh museum. Sehingga pengunjung merasa sulit dan bingung dengan alur yang dimiliki museum.
4. Beberapa *signage* yang sudah dimiliki oleh Museum PETA memiliki bentuk serta ukuran yang tidak sama, penggunaan warna dalam tulisan yang sulit untuk dilihat, ukuran tulisan yang sangat kecil sehingga mempersulit pengunjung untuk dapat melihat dan membaca informasi yang ada, material yang digunakan berbeda dan *signage* Museum PETA memiliki gaya desain yang tidak sama serta belum memiliki identitas yang sesuai dengan Museum PETA.
5. Tidak terdapat media informasi yang dapat menjelaskan berbagai koleksi yang dimiliki oleh museum, sehingga pengunjung lebih mengandalkan buku panduan serta pamflet yang disediakan museum pada meja pusat informasi untuk mendapatkan berbagai informasi seputar koleksi yang ada.

3.1.3.2. Studi Alur

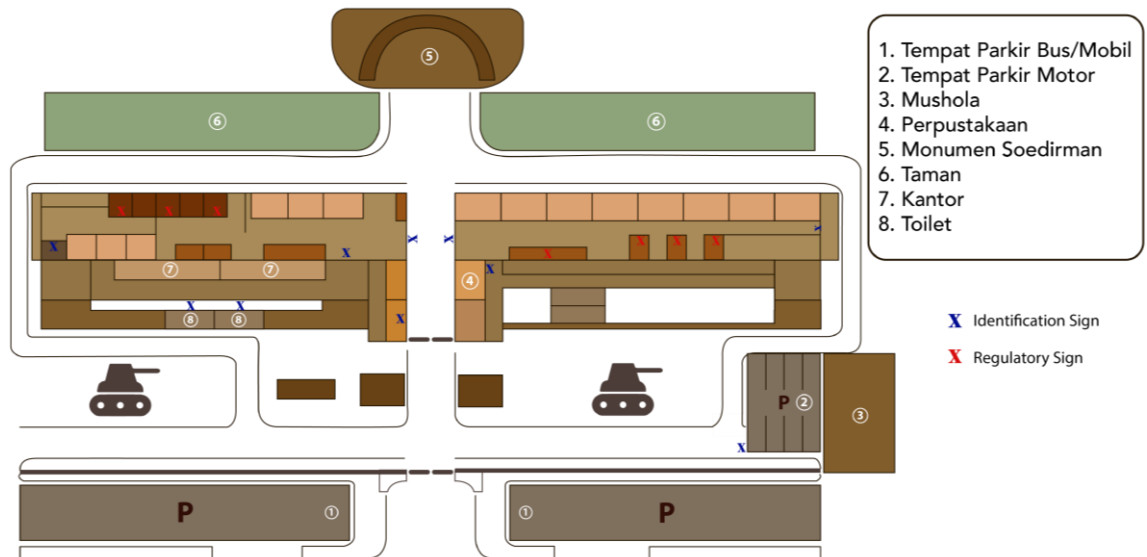


Gambar 3.9. Denah Alur Museum PETA

Penulis pertama kali datang dari lokasi tempat parkir mobil yang berlokasi di luar wilayah museum. Penulis berjalan melewati gerbang Monumen dan Museum PETA dan terlihat sebelah kanan dan kiri bangunan museum terdapat halaman depan yang berisikan patung Sudirman dan Supriyadi beserta kendaraan *Tank*. Kemudian penulis memasuki wilayah bangunan museum, dimana pada bagian sebelah kiri pada area Lorong Among Tamu Museum terdapat loket tiket. Setelah Penulis membeli tiket, dilanjutkan dengan melewati Lorong Among Tamu yang memiliki 3 relief pada dinding lorong among tamu sebelah kiri dan 3 relief pada dinding lorong among tamu sebelah kanan. Penulis berjalan melewati bagian akhir lorong among tamu bangunan museum terdapat Monumen Daidancho Soedirman

yang berada di tengah dan menjadi *center* setelah melewati bangunan museum terdapat 14 relief yang melingkari dinding belakang Monumen serta menggambarkan kegiatan tentara PETA mulai terbentuknya hingga masa perjuangan tentara PETA untuk mendapatkan kemerdekaan. Setelah melihat akhir dari relief pada dinding monumen penulis melanjutkan dengan berjalan ke arah sebelah kanan untuk mulai memasuki gedung bangunan pertama yaitu Gedung Supriyadi, dimana pertama kali masuk penulis akan menemukan meja pusat informasi yang berada di sebelah kanan pintu dimana terdapat buku panduan mengenai museum, kemudian dilanjutkan dengan ruangan diorama 1 hingga 6 serta terdapat berbagai koleksi seragam tentara PETA. Setelah mengakhiri gedung pertama maka penulis melanjutkannya dengan berjalan menyebrangi lorong among tamu dan memasuki gedung bangunan kedua yaitu Gedung Sudirman yang berisikan ruangan diorama 7 hingga 14 dan berbagai koleksi senjata perang yang dimiliki museum. Setelah mengakhiri Gedung Sudirman maka penulis berjalan menuju halaman depan untuk dapat melihat 2 kendaraan perang *Tank* interaktif yang dimiliki museum, maka penulis menaiki *Tank* tersebut dan setelah menaiki maka penulis berjalan menuju gerbang utama museum dan balik ke lokasi awal penulis yaitu area tempat parkir mobil museum.

3.1.3.3. Fasilitas Museum PETA

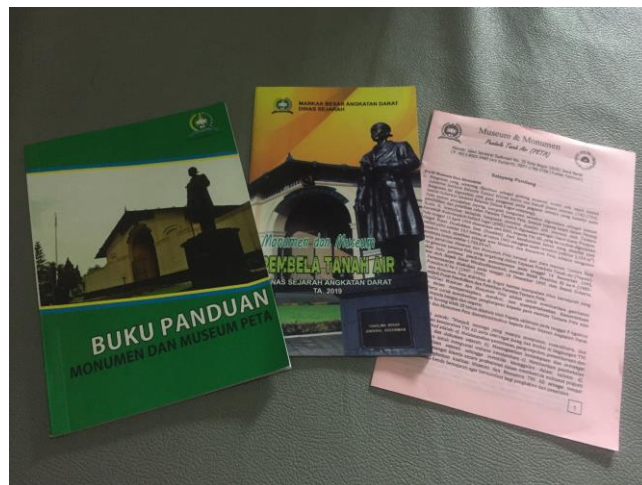


Gambar 3.10. Denah Fasilitas Museum PETA

Keseluruhan wilayah Museum PETA memiliki luas 2.150 m² dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas serta halaman *outdoor* yang luas. Monumen dan Museum PETA beroperasi setiap hari Senin – Jumat dari pukul 08.00 – 15.00, untuk hari Sabtu dan Minggu museum tetap dibuka jika sudah melakukan koordinasi terlebih dahulu kepada pihak museum. Bagi pengunjung maupun secara rombongan disediakan pemandu museum jika diperlukan. Fasilitas yang dimiliki Museum PETA adalah toilet, pusat informasi yang berisikan buku panduan serta buku penjelasan mengenai gedung museum, mushola, monumen Daidancho Soedirman, tempat parkir mobil, bus dan motor, perpustakaan, taman serta halaman depan dan kantor.

3.1.3.4. Signage Museum PETA

Setelah melakukan observasi pada Museum PETA, penulis mendapatkan adanya beberapa *signage* yang kurang efektif dalam bentuk, warna dan tulisan yang tidak sesuai penempatan dan penggunaan. Masih banyak berbagai ruangan serta fasilitas dalam gedung museum dan pada halaman *outdoor* museum belum memiliki *signage*, sehingga pengunjung lebih sering untuk menanyakan lokasi kepada petugas museum yang ada.



Gambar 3.11. Buku Panduan, *Booklet* dan Lembar Selayang Pandang

Kemudian penulis menemukan tidak adanya media informasi berupa penjelasan mengenai beberapa koleksi yang ada di museum, melainkan penulis hanya mendapat informasi berupa larangan tata tertib saat pengunjung memasuki daerah koleksi-koleksi yang ada di museum. Media informasi bagi pengunjung untuk mendapatkan sebuah informasi mengenai koleksi, masih mengandalkan pada buku panduan museum yang tersedia di meja pusat informasi yang ada di gedung museum.


Tabel 3.2. *Signage* Museum PETA

| | Keterangan | Gambar |
|-------------------------|--|---------------|
| Lokasi | Bagian depan <i>display</i> koleksi | |
| Kategori Signage | <i>Regulatory Sign</i> | |
| Informasi | Menunjukkan tata tertib dari sebuah <i>display</i> koleksi di museum | |
| Material | Kertas dan Akrilik <i>Stand</i> | |

| | Keterangan | Gambar |
|-------------------------|------------------------------|---------------|
| Lokasi | Bagian Luar museum | |
| Kategori Signage | <i>Directional Sign</i> | |
| Informasi | Menunjukkan arah area parkir | |
| Material | Besi | |

| | Keterangan | Gambar |
|-------------------------|--|---------------|
| Lokasi | Ruangan diorama museum | |
| Kategori Signage | <i>Identification Sign</i> | |
| Informasi | Menunjukkan informasi mengenai kejadian pada ruangan diorama | |
| Material | Besi dan Akrilik | |

| | Keterangan | Gambar |
|-------------------------|--|---|
| Lokasi | Bangunan museum |  |
| Kategori Signage | <i>Identification Sign</i> | |
| Informasi | Memberikan keterangan mengenai nama bangunan pada museum | |
| Material | Akrilik | |

| | Keterangan | Gambar |
|-------------------------|--------------------------------------|--|
| Lokasi | Toilet museum |  |
| Kategori Signage | <i>Identification Sign</i> | |
| Informasi | Memberikan informasi mengenai toilet | |
| Material | Akrilik | |

| | Keterangan | Gambar |
|-------------------------|--|---|
| Lokasi | Koleksi senjata |  |
| Kategori Signage | <i>Regulatory Sign</i> | |
| Informasi | Menunjukkan tata tertib dari sebuah <i>display</i> koleksi di museum | |
| Material | Akrilik <i>Stand</i> dan Kertas | |

3.1.3.5. Kesimpulan Observasi

Dari hasil observasi terhadap bangunan serta fasilitas yang terdapat pada Museum PETA kemudian dari hasil observasi mengenai alur dan *signage* yang terdapat di area *indoor* maupun *outdoor* bangunan museum dapat

disimpulkan bahwa, beberapa fasilitas pada area dalam bangunan Museum PETA sulit untuk ditemukan, terutama pada fasilitas berupa keberadaan toilet dan meja informasi. Hal tersebut dikarenakan pada posisi awal kedatangan tidak adanya informasi yang dapat memberikan arah mengenai alur untuk memulai tur bangunan museum, kemudian karena area bangunan utama museum yang terpisah menjadi 2 bangunan utama dan tidak adanya informasi yang dapat mengarahkan berbagi fasilitas yang terdapat pada area dalam bangunan museum. Untuk informasi seputar koleksi yang ada di Museum PETA sangat minim, maka dari itu pengunjung hanya mengandalkan ketersediaan buku panduan, *booklet* dan lembar selayang pandang yang disediakan petugas pada meja informasi.


3.1.3. Studi Eksisting

Studi Eksisting dilakukan penulis untuk mendapatkan berbagai informasi dan referensi mengenai perancangan *signage* yang tepat dan berguna. Penulis melakukan studi eksisting dengan mengunjungi secara langsung dan melakukan observasi di museum. Dengan melakukan studi eksisting penulis dapat mempelajari penerapan penggunaan material, warna dan ukuran yang tepat ke dalam *signage*, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan serta penempatan *sign* yang tepat dari berbagai referensi *sign* yang ada. Penulis melakukan studi eksisting kepada tiga museum yaitu Museum Wayang, Museum Seni Rupa & Keramik dan Museum Nasional.

3.1.3.1. Museum Wayang


Pertama penulis mengunjungi Museum Wayang untuk melakukan observasi pada *signage* yang sudah ada. Bangunan Museum Wayang terdiri dari dua lantai, penempatan *sign* pada bangunan museum berada di titik yang sesuai dan dapat menjelaskan informasi yang sesuai. Namun ditemukan beberapa *signage* tidak memiliki material dan bentuk yang sama terhadap satu dengan lainnya. Kemudian tidak ditemukannya *signage directional* pada Museum Wayang, dikarenakan alur pada Museum Wayang yang langsung satu arah dimana pada awal masuk museum kemudian terarah hingga menuju pintu keluar museum.

Tabel 3.3. *Signage* Museum Wayang

| | Keterangan | Gambar |
|-------------------------|--|---|
| Lokasi | Lantai 1 bangunan sebelah kanan tangga menuju lantai 2 |  |
| Kategori Signage | <i>Identification Sign</i> | |
| Informasi | Menunjukkan arah musholla | |
| Material | Akrilik | |

| | Keterangan | Gambar |
|-------------------------|--|---|
| Lokasi | Lantai 1 bangunan dekat dengan pintu keluar museum |  |
| Kategori Signage | <i>Identification Sign</i> | |
| Informasi | Menunjukkan arah toilet | |
| Material | Akrilik | |

| | Keterangan | Gambar |
|-------------------------|---|--|
| Lokasi | Di depan sebuah koleksi wayang |  |
| Kategori Signage | <i>Regulatory Sign</i> | |
| Informasi | Peraturan tata tertib larangan untuk menyentuh koleksi yang ada di museum | |
| Material | Kertas di laminating | |

| | Keterangan | Gambar |
|-------------------------|---|---|
| Lokasi | Lantai 2 dekat dengan trurun menuju pintu keluar museum |  |
| Kategori Signage | <i>Identification Sign</i> | |
| Informasi | Menunjukkan arah pintu keluar museum | |
| Material | Akrilik dan Lampu LED | |

3.1.3.2. Museum Seni Rupa & Keramik


Signage yang ada pada Museum Seni Rupa & Keramik sudah cukup baik, baik dalam penerapan material, bentuk dan warna pada *signage* sudah sama dan memiliki kesatuan terhadap satu dengan lainnya.

Tabel 3.4. *Signage* Museum Seni Rupa & Keramik

| | Keterangan | Gambar |
|-------------------------|--|--|
| Lokasi | Dalam ruangan Museum |  |
| Kategori Signage | <i>Directional Sign</i> | |
| Informasi | Menunjukkan arah menuju toilet dan mushola | |
| Material | Akrilik | |

| | Keterangan | Gambar |
|-------------------------|--|---|
| Lokasi | Setelah memasuki museum |  |
| Kategori Signage | <i>Directional Sign</i> | |
| Informasi | Menunjukkan arah berbagai ruangan dan fasilitas museum | |
| Material | Akrilik | |

| | Keterangan | Gambar |
|------------------|--|---|
| Lokasi | Pintu masuk menuju ruangan museum pertama |  |
| Kategori Signage | <i>Identification Sign</i> | |
| Informasi | Menunjukkan informasi ruangan pertama museum | |
| Material | Akrilik dan Lampu LED | |

| | Keterangan | Gambar |
|------------------|---|--|
| Lokasi | Pintu masuk menuju museum |  |
| Kategori Signage | <i>Regulatory Sign</i> | |
| Informasi | Peraturan tata tertib larangan saat memasuki museum | |
| Material | Stiker ditempel pada kaca | |

3.1.3.3. Museum Nasional


Penempatan *sign* pada Museum Nasional sudah sesuai dengan titik poin dari berbagai tempat penggunaan *signage*. Bentuk setiap *signage* sudah memiliki keharmonisan baik dari segi tulisan, warna dan material antara *sign* yang satu dengan *sign* lainnya. Pada Museum Nasional penulis menemukan *signage* identifikasi pada setiap nama ruangan dan berbagai lokasi yang dimiliki bangunan museum, *signage* orientasi mengenai informasi denah museum, direksional untuk memberikan arah untuk mencapai suatu lokasi maupun ruangan yang ada di museum.

Tabel 3.5. *Signage* Museum Nasional

| | Keterangan | Gambar |
|-------------------------|--|---|
| Lokasi | Dalam ruangan Museum |  |
| Kategori Signage | <i>Directional Sign</i> | |
| Informasi | Menunjukkan arah menuju berbagai lokasi ruangan dan toilet | |
| Material | Alumunium dan Akrilik | |

| | Keterangan | Gambar |
|-------------------------|---|---|
| Lokasi | Pintu keluar museum |  |
| Kategori Signage | <i>Directional Sign</i> | |
| Informasi | Menunjukkan arah menuju pintu keluar utama museum | |
| Material | Kayu | |

| | Keterangan | Gambar |
|-------------------------|--|---|
| Lokasi | Pintu masuk museum |  |
| Kategori Signage | <i>Orientation Sign</i> | |
| Informasi | Menunjukkan informasi denah ruangan museum | |
| Material | Plat alumunium | |

| | Keterangan | Gambar |
|-------------------------|---|---|
| Lokasi | Pintu masuk galeri sejarah museum nasional |  |
| Kategori Signage | <i>Identification Sign</i> | |
| Informasi | Menunjukkan informasi mengenai nama ruangan | |
| Material | Plat Alumunium | |

Kesimpulan dari hasil studi eksisting signage akan dijelaskan dalam tabel berikut

Tabel 3.6. Hasil Kesimpulan Studi Eksisting

| Keterangan | Museum | | |
|-----------------------------------|---|--|---|
| | Museum Wayang | Museum Seni Rupa & Keramik | Museum Nasional |
| Jenis <i>Signage</i> | Terdapat jenis <i>signage</i> regulasi, identifikasi nama tempat dan | Terdapat jenis <i>signage</i> regulasi, identifikasi nama tempat dan direksional untuk memberikan arah | Terdapat jenis <i>signage</i> berupa orientasi denah museum, regulasi, identifikasi nama tempat dan direksional |
| <i>Layout</i> pada <i>Signage</i> | Menerapkan tata letak yang berada di tengah pada seluruh jenis <i>signage</i> | Menerapkan <i>layout</i> pada posisi <i>side by side</i> pada <i>signage directional</i> | Menerapkan tata letak yang berada di tengah pada jenis <i>signage</i> identifikasi dan menerapkan <i>layout</i> pada posisi <i>side by side</i> pada <i>signage directional</i> |
| Simbol dan | Penggunaan simbol pada toilet pria dan wanita, | Penggunaan simbol pada toilet pria dan wanita, mushola | Menggunakan tanda panah dan penulisan |

| | | | |
|------------------------------------|---|---|---|
| <i>Arrow</i> | pintu keluar serta tanda panah | dan berbagai larangan serta tanda panah | |
| Tipografi <i>Signage</i> | Tipografi formal suitability dengan menggunakan sans serif yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik | Tipografi formal suitability dengan menggunakan sans serif yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik | Tipografi formal suitability dengan menggunakan sans serif yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik |
| Warna | Warna yang digunakan pada Tipografi dalam <i>signage</i> didominasi warna putih bening dengan warna <i>signage</i> yang didominasi bening | Warna yang digunakan pada Tipografi dalam <i>signage</i> didominasi warna hijau dan biru dengan warna <i>signage</i> yang didominasi bening | Warna yang digunakan pada Tipografi maupun warna pada <i>signage</i> dibedakan sesuai dengan area tempat museum namun penggunaan tipografi didominasi warna hitam |
| Jenis Pemasangan <i>Signage</i> | <i>Identification Sign: suspended monolith</i> dan <i>projecting monolith</i> <i>Regulatory Sign: wall plaque</i> | <i>Identification Sign: wall plaque</i> <i>Regulatory Sign: wall plaque</i> <i>Directional Sign: suspended pendant</i> | <i>Identification Sign: suspended monolith</i> dan <i>wall plaque</i> <i>Directional Sign: Pylon/monolith</i> <i>Orientation Sign: Pylon/monolith</i> |

3.1.4. Studi Referensi

Studi Referensi yang dilakukan penulis untuk mendapatkan berbagai informasi seputar penerapan *signage* baik secara elemen desain, pemasangan, penempatan hingga bentuk *signage* yang tepat ke dalam sebuah bangunan museum. Penulis melakukan studi referensi dengan mencari berbagai data melalui buku, artikel internet dan jurnal. Dengan melakukan studi referensi penulis dapat memahami penerapan penggunaan bentuk, material, warna, ukuran serta penempatan *signage*

yang tepat ke dalam bangunan, fasilitas hingga koleksi yang dimiliki museum, baik didalam bangunan museum hingga area luar bangunan museum. Penulis melakukan studi referensi terhadap Museum Satriamandala yang berlokasi di Jakarta dan Imperial War Museum Duxford yang berlokasi di London.

3.1.4.1. Museum Satriamandala

Museum Satriamandala yang berlokasi di Jakarta, merupakan museum yang didirikan pada tahun 1972 oleh Tentara Nasional Indonesia dan memiliki arti dalam bahasa sansekerta yaitu museum lingkungan keramat bagi para kesatria. Menurut Pusat Sejarah TNI Indonesia (2008), luas bangunan Museum Satriamandala sebesar 5,6 hektar, dimana awalnya bangunan museum tersebut merupakan rumah dari Ratna Sari Dewi Soekarno yang merupakan istri dari presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno.



Gambar 3.12. Museum Satriamandala, Jakarta
(<http://www.satuharapan.com/read/belajar-sejarah-di-museum-satria-mandala>, 2013)

Memiliki berbagai fasilitas berupa mushola, tempat parkir, kantin, toko *souvenir* dan ruang aula. Museum Satriamandala memiliki pembagian ruangan berupa ruang diorama, ruang panji-panji, ruang Jendral Besar TNI Soedirman, ruang Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, ruang Jendral Besar TNI A.H. Nasution, ruang Jendral Besar TNI Soeharto, ruang foto TNI era pembangunan, ruang senjata, seragam TNI, serta koleksi kendaraan perang dan kapal perang. Sebagian besar Pengunjung museum berasal dari kalangan anak sekolah, baik dari TK hingga SMA serta kunjungan dari kalangan mahasiswa.

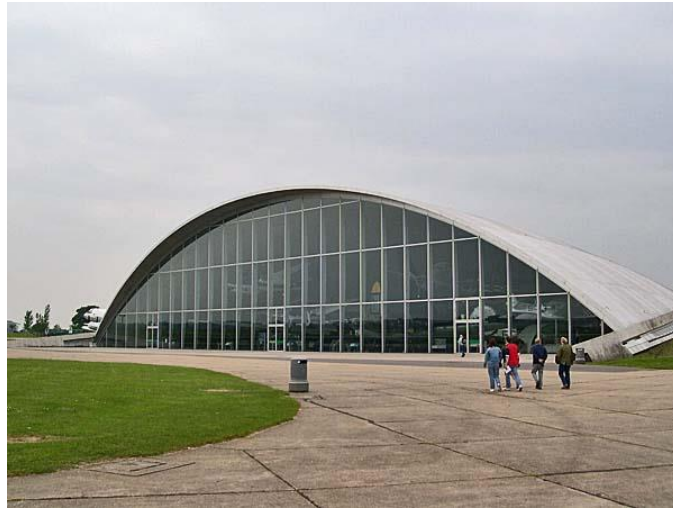
Penerapan *signage* pada bangunan Museum Satriamandala sudah diterapkan dengan sangat baik, dimana bangunan museum memiliki berbagai ruangan dan berbagi koleksi serta fasilitas yang bervariasi. Penggunaan *signage* identifikasi dalam semua ruangan sudah diterapkan dengan menggunakan warna cerah dan menarik dengan kondisi ruangan museum yang sebagian besar berwarna putih dan coklat. Penggunaan tulisan yang mudah terlihat oleh pengunjung. Pencahayaan dalam bangunan Museum Satriamandala sangat baik dalam menerangi berbagai koleksi yang dimiliki dalam sebuah tatanan *display*. Penggunaan *signage* secara direksional yang memiliki penempatan yang tepat untuk menentukan arah ke berbagai fasilitas dan ruangan yang ada. Memiliki kelengkapan pada papan informasi yang dapat menjelaskan berbagai koleksi yang ada baik dalam bangunan museum dan koleksi yang berada di luar bangunan museum.



Gambar 3.13. Papan Informasi Museum Satriamandala
 (<https://www.pojokcerita.com/2019/04/museum-satria-mandala-jakarta.html>, 2019)

3.1.4.2. Imperial War Museum Duxford

Sebelum menjadi sebuah museum, Imperial War Museum Duxford merupakan salah satu situs warisan terkenal yang dijadikan sebagai peran penting dalam lapangan terbang dan stasiun tempur RAF perang dunia pertama dan kedua. Imperial War Museum Duxford yang berlokasi di London dan diresmikan tahun 1977 merupakan museum penerbangan militer terbesar di Inggris. Menurut BBC UK (2014), koleksi yang dimiliki IWM Duxford berupa 200 pesawat, kendaraan militer, artileri dan kapal angkatan laut.



Gambar 3.14. Imperial War Museum Duxford
(<https://manchesterhistory.net/architecture/1990/duxford.html>, n.d.)

IWM Duxford memiliki 8 bangunan pameran utama yaitu *Air Space*, *Flying Aircraft*, *Air and Sea*, *Battle of Britain*, *Conservation in Action*, *1940 Operations Room*, *American Air Museum* dan *Land Warfare*. Setiap bangunan pameran berisikan berbagai koleksi, artefak, foto dan dokumen yang memiliki hubungan dengan tentara angkatan darat Inggris.

Signage yang dimiliki Imperial War Museum Duxford sudah menerapkan elemen utama yang harusnya diterapkan dalam pembuatan *signage* di suatu tempat, seperti penerapan tulisan yang mudah terbaca dari jarak tertentu, penggunaan warna pada *signage* yang memiliki karakteristik utama dibandingkan dengan bangunan museum, penerapan simbol, piktogram dan juga arah petunjuk yang sepadan dengan penyampaian informasi pada suatu *signage*, penggunaan material yang tepat serta penerapan hierarki dan tata letak informasi dalam *signage* yang sudah baik. Jenis *signage* yang dimiliki IWM Duxford sudah memiliki

kesatuan dari bentuk, tulisan, tata letak dan juga penggunaan warna yang sudah sama, kemudian memiliki kelengkapan signage di berbagai bangunan maupun fasilitas di museum. Memiliki identifikasi *sign* di setiap bangunan, berbagai fasilitas dan juga koleksi yang dimiliki, memiliki Orientasi *sign* pada titik awal datang pengunjung dan di berbagai bangunan pameran utama museum, kemudian memiliki navigasi *sign* yang mempermudah alur pengunjung untuk menentukan arah ke berbagai tempat dan regulasi *sign* yang mudah dipahami.



Gambar 3.15. Papan Informasi Imperial War Museum Duxford (<https://abgdesign.uk.com/portfolio/imperial-war-museum-duxford-2/>, n.d.)

3.2. Museum PETA

Museum PETA yang berlokasi di Bogor, merupakan salah satu situs bersejarah yang pernah menjadi Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perwira Tentara PETA. Monumen dan Museum PETA merupakan salah satu museum yang menyimpan sejarah indah dan panjang pada masa kemerdekaan Indonesia dan berpengaruh besar terhadap perkembangan Indonesia terutama dalam hal militer. Hal tersebut terbukti pada sejarah kegiatan tentara PETA yang berperan besar dalam kemerdekaan dan berbagai alat baik senjata perang, seragam hingga alat kendaraan yang digunakan menjadi koleksi yang tersimpan di dalam Museum PETA.

3.2.1. Sejarah Museum PETA

Monumen dan Museum PETA sudah didirikan pada tahun 1745 dengan memiliki bentuk gaya bangunan kolonial Eropa dan berfungsi sebagai tempat tinggal pengawal dan pegawai Gubernur Jendral Belanda. Disjarahad (2018), pada tahun 1943 Indonesia mendirikan tentara sukarela pembela tanah air yang dididik oleh Jepang dan ditempatkan di pusat Pendidikan yang pada akhirnya menjadi bangunan Museum PETA. Monumen dan Museum PETA menyajikan berbagai koleksi yang dibagi menjadi dua bangunan, dimana dalam dua bangunan tersebut terdiri atas 14 diorama, 14 relief pada dinding monumen, koleksi senjata, baju seragam tentara PETA, alat kendaraan perang dan berbagai fasilitas berupa perpustakaan, mushola, tempat parkir, toilet, monumen dan taman.

Monumen dan Museum PETA menyimpan nilai sejarah yang panjang pada masa kemerdekaan dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bagi Indonesia. Kegiatan yang dilakukan para tentara PETA berperan besar dalam kemerdekaan Indonesia. Dapat dikatakan para tentara PETA merupakan cikal bakal hingga terbentuknya tentara TNI hingga saat ini. Pembangunan Museum PETA dibentuk dan diprakarsai oleh YAPETA (Yayasan Pembela Tanah Air), dengan memiliki tujuan untuk memberikan penghargaan dan gambaran kepada mantan tentara PETA terhadap kontribusi perjuangan kemerdekaan bagi Indonesia. Setelah kurang lebih 15 tahun dikelola oleh YAPETA, akhirnya pada Agustus 2010 Museum dan Monumen PETA dipegang kendali kepada Dinas Sejarah Angkatan Darat (Disjarahad).

3.2.2. Visi dan Misi Museum PETA

Visi dari Museum PETA:

Menjadi museum yang mampu mengelola koleksi pelatihan tentara sukarela PETA agar terpelihara nilai-nilai kejuangan dan kesejarahannya.

Misi dari Museum PETA:

1. Mengumpulkan koleksi pelatihan tentara PETA dari berbagai sumber.
2. Menyimpan dan memamerkan koleksi museum kepada prajurit dan Pns TNI, serta masyarakat.
3. Memelihara koleksi senjata api dan non senjata api, serta koleksi organik dan non organik.
4. Mengamankan koleksi museum dari kerusakan, kelalaian dan kejahatan.

5. Menyosialisasikan nilai patriotik, rela berkorban dan jiwa kejuangan tentara sukarela PETA kepada prajurit dan Pns TNI serta masyarakat.

3.2.3. Tujuan Museum PETA

Tujuan pendirian Monumen dan Museum PETA adalah untuk memberikan gambaran perjuangan dalam mempersiapkan, merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Serta untuk memberikan penghargaan kepada para mantan tentara PETA atas jasanya kepada bangsa dan negara.

3.3. Metodologi Perancangan

Penulis akan menggunakan metodologi perancangan dengan menggunakan enam tahapan metode perancangan dari Calori & Eynden (2015) dalam bukunya yang berjudul *Signage and Wayfinding Design*:

1. Data Collection & Analysis

Dalam tahapan *data collection & analysis* penulis mempersiapkan berbagai data mengenai museum PETA, fasilitas yang terdapat dalam bangunan museum serta permasalahan pada bangunan museum yaitu tidak adanya media informasi penunjuk arah (*signage*), peta seputar museum dan informasi mengenai koleksi yang ada di museum. Pencarian informasi dan data melalui wawancara, observasi, melakukan studi eksisting ke beberapa museum yang sudah memiliki berbagai jenis *signage* dan melakukan studi referensi museum militer yang memiliki kesamaan dengan Museum PETA.

2. *Schematic Design*

Pada tahapan *schematic design*, memahami dan dapat menentukan bentuk informasi penunjuk arah yang sesuai dengan kebutuhan dari konsep visual yang akan diterapkan. Pembuatan skema dan alternatif desain yang disesuaikan dengan penyampaian informasi sesuai kebutuhan.

3. *Design Development*

Pada tahapan *design development*, pengembangan ide dan konsep suatu desain dengan menambahkan detail penggunaan elemen desain berupa warna, tipografi, *icon*, simbol dan *layout* yang dapat mulai dikembangkan dan diterapkan dari hasil pengembangan skema. Kemudian hasil pengembangan desain sudah diterapkan ke dalam *mock-up*.

4. *Documentation*

Dalam tahapan ini hasil akhir desain sudah disempurnakan. Menampilkan bentuk desain signage pada sisi depan, belakang, kanan, kiri dan sudah memiliki detail ukuran serta material maupun bahan yang sudah pasti akan digunakan ke dalam tempat-tempat yang sudah ditentukan, dan penyampaian informasi yang sudah sesuai dengan *signage* yang dibuat serta lokasi yang dipilih.

5. *Bidding*

Tahapan *Bidding* merupakan tahapan dari *post-design* yang memiliki tujuan untuk mendapatkan perjanjian dengan jasa perancangan *signage*. Hasil dari *sign* desain akan ditawarkan kepada jasa perancangan *signage* untuk mendapatkan *budget* yang sesuai.

6. *Fabrication & Installation Observation*

Pada tahapan *fabrication & installation observation*, melakukan observasi dalam pembuatan dan penyusunan *signage* dengan menunjukkan hasil penggunaan material, warna, spesifikasi komponen, serta sampel *prototype* dari *signage*.

7. *Evaluation*

Pada tahapan akhir yaitu *evaluation*, melakukan tahapan evaluasi dari hasil *signage* untuk dapat mempelajari kembali apakah penyampaian informasi sudah efektif serta sistem program dari *signage* apakah berjalan dengan baik. Dengan adanya evaluasi yang diberikan dapat memberikan solusi dalam pembuatan *signage* kedepan sehingga *signage* yang dibuat menjadi efektif.